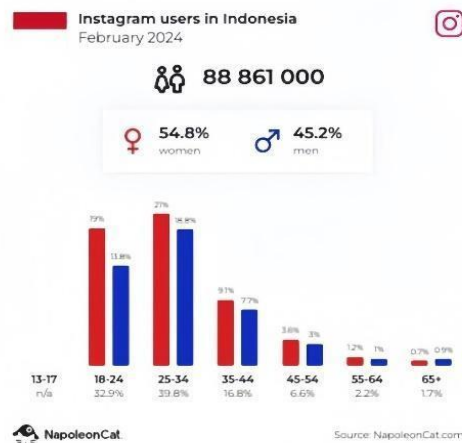


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia digital saat ini begitu pesat, sehingga membawa banyak perubahan dalam lingkungan interaksi masyarakat. Terutama perkembangan pada media sosial, saat ini media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai wadah menyalurkan kreativitas serta berbagai informasi, menyuarakan pendapat, diskusi, bahkan sebagai wajah baru bagi para penggunanya. Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah Instagram. Indonesia menduduki urutan kedua sebagai pengguna terbanyak media sosial Instagram, yakni sebanyak 84,8% atau sebanyak 97,38 juta pengguna (Tambunan & Simbolon, 2024). Kemudian, menurut data pada Oktober 2023, pengguna Instagram di Indonesia mengalami penurunan dan turun menjadi urutan keempat, di bawah Facebook, Youtube dan WhatsApp. Data terbaru pada Februari 2024, pengguna Instagram di Indonesia adalah sebanyak 88,86 juta dengan mayoritas terbanyak adalah wanita sebesar 54,8% dan dalam rentang usia 25 hingga 34 tahun mencakup 35,4 juta orang (Roberto Maradutua et al., 2024).

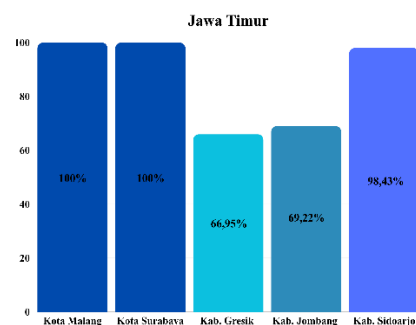


Gambar 1.1 Diagram Pengguna Instagram

Sumber: Rahmadi, (2025)

Sebagai acuan jumlah pengguna Instagram terbanyak, pada wilayah Provinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk yang besar serta tingkat urbanisasi yang tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur pada tahun 2020, jumlah penduduk provinsi Jawa Timur mencapai 41.814,50 jiwa.

Tingkat urbanisasi tertinggi terdapat pada wilayah perkotaan, yakni Kota Surabaya dan Kota Malang dengan persentase mencapai 100%, diikuti oleh Kabupaten Sidoarjo sebesar 98,43%, Kabupaten Jombang sebesar 69,22%, dan Kabupaten Gresik sebesar 66,95% (Badan Pusat Statistik *Persentase Penduduk Perkotaan*, 2020). Wilayah-wilayah dengan tingkat urbanisasi tinggi tersebut dikategorikan sebagai kawasan metropolis, dimana perkembangan media digital berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa pengguna Instagram terbanyak di Jawa Timur terkonsentrasi di daerah perkotaan yang mempunyai karakteristik urban dan infrastruktur digital yang lebih maju atau modern.



Gambar 1.2 Diagram Penduduk Perkotaan provinsi Jawa Timur

Sumber: Badan Pusat Statistik *Persentase Penduduk Perkotaan*, telah diolah kembali (2020)

Penggunaan media sosial bagi remaja saat ini terbilang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Mereka masuk ke usia yang sering membagikan informasi pribadinya melalui media sosial. Menurut Santrock dalam Pratama & Palupi (2023) penilaian diri dimulai pada saat usia remaja, karena mereka cenderung ingin bebas menunjukkan ekspresi, pikiran serta perasaannya, sehingga tidak jarang banyak sekali yang melewati batasan privasi personal mereka. Instagram menjadi salah satu media sosial yang populer dan banyak digunakan sebagai sarana berbagi foto, video dan cerita. Namun tidak hanya itu, penggunaan media sosial Instagram juga dapat digunakan sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, *branding* dan juga batasan privasi mereka.

Instagram memiliki berbagai macam fitur yang dapat digunakan salah satunya adalah fitur *close friends*. Fitur ini dimanfaatkan oleh pengguna untuk membatasi privasi mereka dengan cara menentukan sendiri siapa saja yang dapat melihat foto atau video yang diunggah melalui daftar *close friends*. Dapat dilihat

melalui data yang ada, Instagram menjadi media sosial terpopuler yang paling banyak penggunaannya, dan dapat disimpulkan bahwa Instagram menjadi pilihan para remaja untuk media berinteraksi dan berkomunikasi dibandingkan dengan media sosial lain seperti Facebook dan Tiktok. Fitur *close friends* diciptakan oleh Instagram pada tahun 2018, bertujuan untuk membagikan *story*, *reel*, teks kepada orang-orang pilihan (Djune, 2025). Berdasarkan hasil observasi peneliti, fitur *close friends* di Instagram memiliki kekuatan yang besar dibanding dengan media sosial Tiktok yang memiliki fitur sejenis bernama “hanya teman”, perbedaan yang ditemukan adalah tingkat keintiman dan kerahasiaannya, fitur *close friends* di Instagram dapat memilih akun mana saja yang dapat melihat unggahannya, sedangkan fitur “hanya teman” ditujukan untuk teman yang sudah saling *follow* dan tidak dapat memilih siapa saja sesuai dengan keinginan penggunaannya. Perbedaan lainnya juga muncul pada pengaturan atau *setting* dan panduan komunitas pada kedua aplikasi ini. Instagram memberikan perlindungan privasi dan pengelolaan interaksi sosial, seperti verifikasi dua langkah serta panduan komunitas yang berfokus pada perlindungan anak dan kelompok rentan. Instagram lebih menitikberatkan pada etika komunikasi dan keamanan interaksi sosial. Sedangkan TikTok fokus pada kontrol konsumsi dan distribusi konten video. Menurut Davega (dalam Pratama & Palupi, 2023) saat ini memberikan informasi pribadi melalui media sosial bisa menjadi pisau untuk diri sendiri. Hal ini dapat terjadi karena media sosial dapat menjadi tempat nyaman untuk semua orang berbagi informasi, kurangnya pengelolaan dan kewaspadaan akan menimbulkan *oversharing information* yang menimbulkan berbagai macam ancaman ke diri sendiri. Fitur *close friends* ini dibuat sebagai salah satu pencegahan *overshared* yang banyak dilakukan oleh para remaja. Namun penggunaan yang tidak bijak dari para pengguna khususnya remaja, berujung membuat fitur ini digunakan untuk membagikan informasi yang terlalu privat, sehingga tidak terlihat adanya batasan privasi tersebut.

Oversharing menurut Hoffman dalam (Revica et al., 2023) adalah aktivitas membagikan informasi pribadi secara berlebihan yang dilakukan seseorang kepada banyak orang atau khalayak umum. Beberapa contohnya adalah membagikan detail intim hubungan, pertemanan, masalah keluarga, dan informasi pribadi penting

lainnya. Fenomena tersebut menimbulkan banyak dampak negatif, seperti kebocoran data pribadi, kasus pencemaran nama baik hingga tindak kriminal, terlebih lagi baru-baru ini Instagram mengeluarkan fitur baru bernama “*friend map*”, dimana fitur ini dapat membagikan lokasi secara *real-time* kepada teman, hal ini tentunya akan menimbulkan ancaman privasi yang sangat besar bagi penggunanya. Sesuai dengan hasil observasi pada fitur *friend map* di Instagram. Fitur ini adalah fitur terbaru yang diluncurkan oleh Instagram, fitur ini dapat diakses melalui *direct message* (DM), kemudian pengguna dapat menyalakan lokasi dan dapat menentukan siapa saja yang dapat melihat posisi atau lokasi pengguna berada. Berdasarkan informasi, fitur ini di fungsikan agar memudahkan pengguna untuk saling memantau keberadaan teman dan menjadi media bertukar informasi yang sangat cepat, namun fitur ini menimbulkan potensi besar pada kasus penyalahgunaan data seperti pelacakan tanpa izin dan pengungkapan lokasi pribadi yang membahayakan pengguna itu sendiri (Kabar Megapolitan, 2025).

Penerapan fitur ini sering kali tidak berjalan sesuai dengan tujuannya. Banyak contoh yang kerap terjadi dan ditemui yakni mengunggah foto atau video yang memperlihatkan sisi lain dari kehidupan sehari-hari mereka, yang tidak biasanya ditampilkan di depan publik. Contohnya terdapat kasus dimana seseorang yang sehari-harinya menggunakan hijab kemudian mengunggah foto atau video tanpa hijab, dengan asumsi bahwasannya unggahan tersebut akan dilihat oleh orang-orang terdekatnya yang sudah di masukkan ke daftar *close friends*. Namun hal ini membuat batasan privasi yang sebelumnya sudah diciptakan menjadi rapuh. Unggahan tersebut yang awalnya ditujukan untuk audiens yang terbatas dapat dengan mudah menyebar melalui tangkapan layar maupun rekaman unggahan yang diambil oleh orang-orang yang masuk ke dalam daftar “Teman Dekat” kemudian menyebarkannya ke pihak lain.

Fenomena tersebut juga termasuk dalam *oversharing*, Instagram menjadi salah satu media sosial dengan *oversharing* terbanyak. Dikarenakan Instagram merupakan salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak di Indonesia setelah Facebook menurut Irawan dalam Revica et al., (2023). Setiap individu mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan atas privasinya, namun pengguna mungkin tidak menyadari telah membuka celah kepada orang lain untuk mengakses atau

menggunakan informasi tersebut tanpa izin dan tidak tepat. Dalam menghadapi besarnya kemungkinan pelanggaran privasi dalam media sosial, penting bagi pengguna untuk meningkatkan kesadaran beretika dalam bermedia. Setelah melakukan pra-survey, peneliti mendapatkan data bahwa kebanyakan pengalaman negatif yang dialami remaja terutama pada usia *middle adolescence* adalah akun hilang atau di retas, penipuan atau *scam* yang terjadi di Instagram, dimana informan sudah melakukan transaksi namun barang yang diterima tidak sesuai dengan gambar yang dipromosikan melalui *feeds* Instagram, dengan alasan percaya dengan melihat jumlah *followers* yang banyak. Adapun pencemaran nama baik akibat unggahan yang disebar oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, sehingga menyebabkan tuduhan palsu. Berdasarkan pengalaman tersebut, banyak remaja saat ini yang mengunci akunnya (*private account*) dan lebih menutup diri dari hadapan publik.

Disisi lain, banyak pengguna yang memakai cara lain untuk mengelola batasan privasi mereka, yakni menggunakan *second account* atau akun kedua. Fenomena ini terjadi karena individu memposisikan dirinya berada pada sisi depan (*front stage*) dan sisi belakang (*backstage*). *Front stage* ialah perwujudan diri yang dipertontonkan kepada banyak orang, sedangkan segala hal yang disembunyikan dari pandangan banyak orang disebut *backstage* (Angga & Nugroho, 2025). Akun utama (*main account*) digunakan sebagai *front stage* yang menampilkan citra diri yang paling sempurna serta konten yang sudah dipilih dan diatur dengan hati-hati, sedangkan akun kedua digunakan sebagai ruang yang lebih intim dan personal (Rahmadi et al., 2025). Keberadaan *second account* ini mempunyai peran signifikan, dalam beberapa kasus yang terjadi, para pengguna memanfaatkan *second account* ini sebagai *back stage* untuk menampilkan konten-konten mengenai kehidupan pribadi dan aktivitas sehari-hari penggunaanya yang cenderung lebih intim. Ciri khas dari *second account* ini adalah frekuensi pengunggahannya cukup tinggi, baik berupa postingan maupun *story*.

Masa remaja merupakan masa di mana individu mempunyai keinginan akan kebebasan dalam mencari identitas dirinya dan menuntut hak privasi mereka dari orang sekitar termasuk keluarga. Untuk menjaga kendali, seseorang akan menetapkan sebuah aturan dan batasan dengan orang lain. Hal ini dapat dianalisis

dengan teori *Communication Privacy Management* (CPM) yang digagas oleh Sandra Petronio. Teori ini mengungkapkan bagaimana individu membuat sebuah keputusan atas informasi pribadi yang berhak diungkapkan dan disembunyikan kepada orang lain berdasarkan kriteria dan keadaan yang mereka anggap penting, pada dasarnya setiap individu meyakini bahwa mereka berhak memiliki dan mengendalikan akses terhadap informasi pribadi yang dimilikinya (Fajar Al Haidar & Tutiastri, 2023).

Pelanggaran privasi individu oleh remaja sering kali terjadi dan menimbulkan dampak negatif. Adanya kecerobohan individu pada saat menggunakan media sosial berupa mempublikasikan data berupa foto, video, tulisan dan lainnya tanpa menggunakan aturan dan sopan santun. Hak-hak mendasar seperti privasi, kebebasan berbicara serta hak atas informasi termasuk hak atas data pribadi saat ini semakin sulit untuk dijaga. Di Indonesia sendiri sudah menetapkan peraturan mengenai batasan privasi yakni tertulis pada Undang- Undang Nomor 27 Tahun 2022 dan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) . Berdasarkan penjelasan Undang-Undang Nomor 1 Pasal 26 Ayat 1 Tahun 2024, hak privasi meliputi hak untuk hidup pribadi dan bebas, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain tanpa adanya pengawasan, serta kemungkinan untuk dihubungi. Pentingnya privasi berkaitan erat dengan hak individu untuk mengatur informasi pribadi mereka sendiri. Pengelolaan informasi pribadi tidak hanya berperan dalam menjamin kebebasan tiap individu, tetapi juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap penyalahgunaan data oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Pasaribu et al., 2024).

Kebebasan atas hak itulah yang membuat banyak individu memainkan peran di *front stage* dan *back stage*. Identitas manusia dapat berubah dan berganti secara drastis tergantung situasi dan lawan interaksi. Fenomena ini dapat dihubungkan dengan teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, dimana kehidupan sosial dalam masyarakat digambarkan sebagai panggung yang berisi drama dan seni teater di atasnya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran cara remaja dalam mengartikan dan mengelola privasi pada platform digital terutama di Instagram yang belum terungkap maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen komunikasi remaja dalam

mengelola batasan privasi mereka melalui fitur *close friends* dan *second account* di platform Instagram (Amelia Luky & Amin Saiful, 2022).

Menurut pendapat Rahayu & Riauan (dalam Putri et al., 2024). Pada *main account* Instagram pengguna akan lebih banyak menampilkan sesuatu menarik mengenai dirinya yang layak diketahui oleh banyak orang. Pada akun pertama, individu cenderung menampilkan profil yang menunjukkan “*ideal self*” atau gambaran diri yang mereka anggap paling sesuai dengan citra ideal. Sementara akun kedua (*second account*) justru lebih sering digunakan untuk membagikan hal-hal yang bersifat pribadi. Informasi yang disampaikan melalui akun kedua tidak selalu memperlihatkan sisi positif dari penggunanya. Bahkan, foto atau video yang diunggah seringkali memiliki kualitas rendah karena lebih menekankan pada ekspresi diri daripada memperhatikan segi estetika. Konten yang dibagikan di *second account* umumnya lebih personal dan santai, seperti cerita keseharian, kisah asmara, swafoto spontan, tangkapan layar percakapan, gosip, lelucon, hingga foto atau video memalukan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan individu merasa lebih nyaman dan bebas saat mengunggah kegiatan atau informasi di *second account*. Kemudian menurut pendapat Dianiya (2021), individu dapat mengungkapkan informasi yang ingin disampaikan dan sebaliknya dapat menyembunyikan informasi yang tidak ingin disampaikan melalui fitur *close friends* di Instagram, hal tersebut terjadi karena adanya kontrol dan hak mereka memasukkan siapa saja ke dalam daftar *close friends* miliknya.

Self-disclosure atau pengungkapan diri menurut Devito (dalam Putri et al., 2024) adalah proses dimana seseorang dengan sukarela mengungkapkan informasi pribadi miliknya kepada orang lain. Informasi tersebut bisa berupa pikiran, perasaan, pengalaman bahkan dapat berupa informasi pribadi yang bersifat sangat intim. *Self-disclosure* saat ini sering kali muncul di media sosial salah satunya Instagram. Hadirnya *multi account* dan fitur *close friends* di Instagram membuat penggunanya sering kehilangan kendali, meskipun tidak semua pengguna melakukan *self-disclosure*, namun pengelolaan yang kurang bijak dapat menimbulkan resiko-resiko yang besar tanpa pengguna itu sadari.

Berdasarkan fenomena remaja pengguna fitur *close friends* dan *second account* di Instagram. Penelitian ini memilih subjek penelitian dengan kriteria yang

telah ditentukan. Dimana informan merupakan seorang remaja berusia kisaran 15 sampai 18 tahun, jenjang pendidikan SMA dan pengguna aktif media sosial Instagram selama minimal 2 tahun terakhir, serta dalam kurun waktu tertentu secara intens menggunakan fitur *close friends* dan *second account*. Remaja menurut Papalia dan Olds dalam (Shidique, 2023) adalah masa perpindahan tumbuh kembang antara masa kanak-kanak dan masa dewasanya yang umumnya pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Kemudian menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 16 hingga 24 tahun dan belum menikah. Pemilihan subjek penelitian ini dikarenakan usia pertengahan remaja, yakni biasanya usia anak SMA masih berada pada posisi perkembangan kognitif dan emosional yang belum matang sempurna, sehingga kemampuan literasi digital mereka belum optimal. Keterbatasan ini nampak pada rendahnya kemampuan dalam mengevaluasi kebenaran informasi, memahami resiko privasi, mengenali potensi ancaman di media sosial. Hal ini menyebabkan kelompok usia ini lebih rentan terhadap penipuan daring, penyebaran informasi palsu, ancaman dan perundungan siber oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Intensitas penggunaan media sosial juga banyak pengguna di kelompok usia ini, namun akan beresiko besar apabila tidak diselaraskan dengan pemahaman yang memadai terkait etika, keamanan dan regulasi digital. Penelitian yang membahas mengenai pengelolaan batasan privasi di Instagram sudah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Della Ayunda Putri Pratama (2023) yang membahas mengenai strategi manajemen privasi komunikasi pengguna fitur *close friends* instagram. Hasil dalam penelitian ini adalah strategi manajemen privasi komunikasi pengguna fitur *close friends* dapat mengungkapkan informasi yang ingin diungkapkan dan sebaliknya, batasan-batasan pribadi berupa teman dekat, orang tua, pacar dan orang yang dipercaya saja. Penelitian yang dilakukan oleh Della Ayunda Putri memiliki kesamaan dalam penggunaan teori *Communication Privacy Management* (CPM). Kemudian perbedaan dengan penelitian ini adalah tambahan pembahasan mengenai *second account* Instagram.

Selain itu, terdapat penelitian Nova Ramadhan (2024) yang membahas mengenai analisis manajemen privasi komunikasi pengguna aplikasi instagram

muslimah dengan *no post selfie*. Hasil dari penelitian Nova Ramadhan menjelaskan pengelolaan privasi muslimah dengan *no post selfie* di instagram, dengan informan yang secara sadar membuat batasan mengenai informasi privatnya, dengan menemukan 7 batasan-batasan diantaranya tidak *upload* foto diri, foto bayangan diri dan keseluruhan tubuh, foto keluarga, pasangan, keromantisan rumah tangga, kebahagiaan dan pencapaian yang menimbulkan rasa iri sehingga menyebabkan *'ain*. Penelitian Nova Ramadhani memiliki kesamaan yakni penelitian dilakukan di platform instagram dan sama-sama menggunakan teori CPM, kemudian untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nova Ramadhani adalah subjek yang diteliti antara muslimah dengan remaja, serta penelitian ini membahas menggunakan dua teori yakni teori CPM dan teori Dramaturgi.

Kemudian, penelitian Fajar Al Haidar (2023) yang membahas mengenai strategi pengelolaan privasi remaja pada orang tua di instagram. Hasil dari penelitian tersebut adalah strategi pengelolaan privasi remaja pada orang tua mereka di instagram berupa pemilahan topik postingan dan pemilahan *audiens*, hadirnya orang tua di media sosial membuat remaja menerapkan pengelolaan atau perubahan aturan privasi. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Al Haidar yakni pengelolaan privasi pada remaja, kemudian memiliki perbedaan pada bahasan berupa fokus orang tua dari remaja yang menjadi subjek penelitian Fajar Al Haidar.

Peneliti mengambil topik manajemen privasi komunikasi pada remaja dalam mengelola batasan privasi melalui *second account* dan fitur *close friends* di Instagram agar dapat menganalisis manajemen komunikasi remaja dalam mengelola privasi digital, akibat dari semakin meningkatnya aktivitas *self-disclosure* di media sosial seperti Instagram. Usia remaja membutuhkan wadah mengekspresikan diri secara terbuka dengan mengurangi resiko penilaian publik. Untuk mengatasi hal ini, pemanfaatan strategi berlapis berupa *second account* yang digunakan sebagai ruang aman (filter kasar) yang berbeda dengan akun utama, sementara fitur *close friends* menjadi pengontrol utama yang lebih spesifik (filter halus) berdasarkan tingkat kepercayaan. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul “Manajemen Komunikasi Remaja: Analisis Pengelolaan Batasan Privasi Melalui *Second account* Dan Fitur *Close friends* Di Instagram”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat ditarik sebuah rumusan masalah yakni bagaimana manajemen komunikasi yang diterapkan remaja dalam mengelola batasan privasi saat menggunakan fitur *close friends* dan *second account* di Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen komunikasi yang diterapkan remaja usia 16 sampai 24 tahun dalam mengelola batasan privasi saat menggunakan fitur *close friends* dan *second account* di Instagram dan meminimalisir dampak penyalahgunaan fitur *close friends* dan *second account* di Instagram

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, agar mampu bermanfaat untuk semua pihak.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian media sosial serta manajemen privasi komunikasi dalam penggunaan *second account* dan fitur *close friends* pada media sosial instagram. Serta analisis menggunakan teori *Communication Privacy Management* yang berkaitan dengan teori Dramaturgi. Dan dapat menjadi acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan tambahan wawasan serta pemahaman mendalam mengenai manajemen komunikasi dan pengelolaan batasan privasi pada remaja dalam platform digital, khususnya melalui *second account* dan fitur *close friends* di instagram.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar empiris untuk menyusun dan memperbarui regulasi mengenai batas usia minimal dalam menggunakan media sosial, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam

memperkuat sistem verifikasi usia pada platform media sosial agar lebih memberikan perlindungan kepada masyarakat dibawah umur dan mendukung evaluasi terhadap keefektifan kebijakan yang telah berlaku.

- c. Bagi Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo), penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman teknis pengawasan aktivitas digital, serta menjadi bahan yang mendukung dalam penyusunan program literasi digital tingkat daerah, dengan sasaran anak sekolah, orang tua dan masyarakat umum mengenai pentingnya keamanan anak di dunia digital saat ini.
- d. Bagi Pembaruan UU ITE, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menghasilkan data empiris yang dapat digunakan untuk memperbarui pasal-pasal dalam UU ITE yang berkaitan dengan penggunaan media sosial oleh remaja. Dengan bertujuan untuk mendorong penambahan ketentuan perlindungan usia yang lebih tegas, yang meliputi ketentuan verifikasi usia, tanggung jawab *platform*, serta sanksi bagi pelanggar.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menyerasikan pembaruan UU ITE dengan standar internasional terkait perlindungan data dan keselamatan remaja di ruang digital, serta memperkuat landasan hukum dalam upaya pengawasan konten serta penyusunan kebijakan turunan untuk mendukung pelaksanaannya UU ITE secara lebih efektif .
- f. Bagi masyarakat, khususnya remaja yang aktif menggunakan media sosial Instagram. Diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya batasan privasi guna menghindari hal-hal yang buruk akibat penyalahgunaan informasi yang tidak tepat.
- g. Bagi masyarakat pendamping remaja atau keluarga, diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai legalitas usia dalam pengawasan penggunaan media sosial Instagram.